

ANALISIS KONDISI DAN PEMANFAATAN SARANA PRASARANA RUANG KELAS DALAM Mendukung PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Leonora Samponu¹, Saryanto², Jumintono³

^{1,2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Corresponding E-mail: samponuleonora@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 02 Februari 2026

Direvisi: 21 Februari 2026

Disetujui: 14 Maret 2026

Tersedia Daring: 30 April 2026

Kata Kunci:

Sarana Prasarana; Ruang Kelas; Proses Pembelajaran; Manajemen Pendidikan; Sekolah Dasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sarana dan prasarana ruang kelas serta pemanfaatannya dalam mendukung proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Balirejo Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, enam guru wali kelas, dan tiga belas siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang kelas secara umum baik, ditunjang fasilitas memadai seperti LCD/proyektor, papan tulis, kipas angin, dan buku ajar. Pemanfaatan sarana berlangsung secara optimal dan variatif: guru mengintegrasikan teknologi (laptop, LCD) dengan media konvensional, serta menciptakan media ajar mandiri ketika fasilitas terbatas. Kendala yang ditemukan bersifat parsial, yakni kerusakan meja-kursi kayu akibat rayap pada kelas V, satu kipas angin rusak, dan dinding yang memerlukan pengecatan ulang. Siswa secara umum merasa nyaman dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang terencana dan kreativitas guru merupakan dua pilar utama yang menentukan efektivitas pembelajaran. Rekomendasi diarahkan pada perawatan berkala, penganggaran penggantian inventaris, perluasan akses internet, dan pelatihan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

ABSTRACT

Keywords:

Classroom; Educational Facilities; Learning Process; Educational Management; Primary School

This study aims to analyze the condition of classroom facilities and infrastructure and their utilization in supporting the learning process at SD Negeri Balirejo Yogyakarta. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, questionnaires, and documentation. Research subjects comprised the school principal, six homeroom teachers, and thirteen students. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, with source triangulation applied. Findings indicate that the physical condition of classrooms is generally good, supported by adequate facilities including LCD projectors, whiteboards, fans, and textbooks. Facility utilization is optimal and varied: teachers integrate technology with conventional media and independently create instructional materials when resources are limited. Partial constraints were identified, specifically wooden desk-chair damage due to termites in Grade V, one broken fan, and walls requiring repainting. Students generally reported comfort and active participation in learning. This study concludes that planned facility management and teacher creativity constitute the two primary pillars determining learning effectiveness. Recommendations are directed at



1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kompetensi, dan kualitas sumber daya manusia. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal pertama memegang peranan strategis dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Salah satu komponen krusial yang menentukan kualitas lingkungan belajar tersebut adalah ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang memadai.

Ketersediaan sarana prasarana sekolah merupakan salah satu indikator standar mutu pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap sekolah dasar wajib memenuhi standar minimal fasilitas, mulai dari ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, hingga peralatan pembelajaran. Namun, pemenuhan standar tersebut tidak cukup hanya pada aspek kuantitatif; kualitas pengelolaan dan optimalisasi pemanfaatan fasilitas yang tersedia justru menjadi penentu nyata efektivitas pembelajaran (Dr. H. Rusydi Ananda, 2017).

Beberapa penelitian telah membuktikan korelasi positif antara kualitas sarana prasarana dengan capaian belajar siswa. (Mardiah, Alim, dan Putra, 2024) dalam penelitiannya di SDN 39 Mandau menemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana berkontribusi sebesar 45,2% terhadap variasi hasil belajar siswa. (Salsabila & Kunaenih, 2024) juga menunjukkan bahwa sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa sebesar 33,3%. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa investasi pada fasilitas pendidikan tidak sekadar bersifat administratif, melainkan berimplikasi langsung pada proses dan output pembelajaran.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dengan kualitas pemanfaatannya. Riset (Rizki Ananda dkk, 2025) di SD Negeri 007 Pulau Lawas mengungkapkan bahwa keterbatasan pemeliharaan, distribusi fasilitas yang tidak merata, dan kurangnya pelatihan guru dalam memanfaatkan sarana menjadi hambatan utama optimalisasi pembelajaran. Situasi serupa juga ditemukan di berbagai daerah, khususnya pada aspek keterbatasan teknologi dan minimnya anggaran perawatan infrastruktur.

Ruang kelas sebagai arena utama pembelajaran menjadi objek penelitian yang paling relevan dalam konteks ini. Kondisi fisik ruang kelas, ketersediaan media pembelajaran, serta cara guru memanfaatkan fasilitas yang ada secara langsung memengaruhi kenyamanan, motivasi, dan efektivitas belajar siswa. (Manda Risti Nabilah dkk, 2024) menegaskan bahwa standar sarana prasarana yang baik harus menjamin keamanan,

kenyamanan, serta mendukung kebutuhan belajar seluruh siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

SD Negeri Balirejo Yogyakarta merupakan sekolah dasar negeri yang berada di lingkungan perkotaan dengan karakteristik yang representatif untuk dikaji. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini memiliki fasilitas yang relatif memadai, namun terdapat beberapa kondisi yang memerlukan perhatian lebih lanjut, khususnya terkait perawatan inventaris dan pengembangan media berbasis teknologi. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya memetakan kondisi fisik fasilitas, tetapi juga menggali secara mendalam strategi pemanfaatan, hambatan yang dihadapi, dan upaya inovatif guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi sarana dan prasarana ruang kelas di SD Negeri Balirejo? (2) Bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana ruang kelas dalam mendukung proses pembelajaran? (3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam penggunaan sarana dan prasarana ruang kelas? (4) Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana ruang kelas? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif keempat aspek tersebut guna memberikan gambaran empiris dan rekomendasi strategis yang aplikatif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara intensif kondisi dan pemanfaatan sarana prasarana di satu lokasi spesifik.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Balirejo, Kota Yogyakarta, pada bulan April 2026. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, terdiri atas: (1) kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan pengelolaan sarana prasarana; (2) enam guru wali kelas sebagai pengguna utama fasilitas dalam proses pembelajaran; dan (3) tiga belas siswa kelas III dan V sebagai penerima manfaat langsung.

Teknik pengumpulan data mencakup empat instrumen: (1) wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru wali kelas; (2) angket berbasis Google Form yang disebarakan kepada siswa dan guru; (3) observasi non-partisipatif terhadap kondisi fisik ruang kelas dan proses pembelajaran; serta (4) dokumentasi berupa data inventaris, foto ruang kelas, dan catatan perbaikan fasilitas. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 7 April 2026 dengan durasi 30–45 menit per responden.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data (pemilahan dan pemfokusan data relevan), penyajian data (pengorganisasian temuan secara sistematis), dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan menyilang data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Sarana dan Prasarana Ruang Kelas

Berdasarkan observasi langsung pada tanggal 7 April 2026 dan data angket yang terkumpul, kondisi fisik ruang kelas di SD Negeri Balirejo secara umum berada dalam kategori baik. Ruang kelas memiliki luas yang memadai untuk kapasitas siswa, ventilasi udara berjalan dengan baik melalui jendela dan pintu yang tersedia, pencahayaan cukup, serta kebersihan terpelihara dengan rutinitas piket harian.

Setiap ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas dasar yang relatif lengkap, meliputi: meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, papan tulis (whiteboard), LCD/proyektor, kipas angin, lemari kelas, perpustakaan mini, tempat sampah, dan lampu. Ketersediaan LCD/proyektor di setiap kelas merupakan aset strategis yang membedakan SD Negeri Balirejo dari sekolah dasar dengan keterbatasan serupa di daerah lain. Hal ini sejalan dengan temuan (Rizki Ananda dkk, 2025) yang menyebutkan bahwa akses terhadap teknologi pembelajaran seperti proyektor dan internet secara langsung meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar.

Namun demikian, ditemukan beberapa kondisi yang memerlukan perhatian. Pada kelas V, meja dan kursi siswa berbahan kayu mengalami kerusakan akibat serangan rayap, dengan lubang-lubang kecil yang mengganggu aktivitas menulis siswa. Satu unit kipas angin dalam kondisi rusak dan belum diperbaiki. Beberapa dinding kelas menunjukkan adanya coretan yang membutuhkan pengecatan ulang. Kondisi ini dikonfirmasi oleh responden siswa kelas V yang menyatakan, "Meja kami kayu jadi ada bolong bekas makan rayap, pas nulis kadang suka sobek kertasnya".

Tabel 1. Kondisi Sarana Ruang Kelas SD Negeri Balirejo (April 2026)

No	Jenis Sarana	Kondisi	Keterangan
1	Meja dan kursi siswa	Cukup Baik	Kelas V : perlu penggantian
2	Meja dan kursi guru	Baik	-
3	Papan tulis (whiteboard)	Baik	Tersedia di semua kelas
4	LCD/Proyektor	Baik	Aktif digunakan
5	Kipas angin	Cukup Baik	1 unit rusak di kelas V
6	Lemari kelas	Baik	-
7	Perpustakaan mini	Baik	Tersedia di tiap kelas
8	Listrik dan lampu	Baik	Memadai
9	Jendela dan pintu	Baik	Ventilasi memadai
10	Tempat sampah	Baik	-

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi peneliti, April 2026

Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Proses Pembelajaran

Pemanfaatan sarana dan prasarana ruang kelas di SD Negeri Balirejo berlangsung secara aktif, terencana, dan variatif. Seluruh guru wali kelas (6 dari 6 responden, 100%) menyatakan bahwa fasilitas ruang kelas "sangat mendukung" kegiatan pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan pernyataan (Hairani dkk, 2024) bahwa fasilitas yang memadai mendukung tenaga pendidik untuk menyampaikan materi lebih efektif sekaligus meningkatkan motivasi siswa.

Secara operasional, guru memanfaatkan LCD/proyektor untuk menampilkan materi visual interaktif, video pembelajaran, dan gambar kontekstual yang diunduh melalui internet. Papan tulis digunakan secara komplementer untuk menjelaskan konsep secara langsung dan real-time. Salah satu guru wali kelas menyatakan: “Media pembelajaran dimanfaatkan secara optimal dan bervariasi; LCD/proyektor digunakan untuk menampilkan materi visual yang menarik... penggunaan media yang beragam membuat suasana belajar lebih interaktif dan menyenangkan.”

Kreativitas guru tampak jelas ketika berhadapan dengan keterbatasan alat peraga. Seorang guru menceritakan strateginya: “Ketika busur sudah patah, saya ngakalnya pakai busur online, jadi pakai aplikasi di Google, contoh pengukurannya pakai LCD dan laptop.” Strategi substitutif semacam ini mencerminkan apa yang George R. Terry sebagaimana dikutip dalam (Rizki Ananda dkk, 2025) sebut sebagai fungsi “actuating” dalam manajemen: kemampuan menggerakkan sumber daya yang ada secara kreatif untuk mencapai tujuan.

Data angket siswa menunjukkan konsistensi persepsi positif: 13 dari 13 responden siswa (100%) menyatakan nyaman belajar di dalam kelas. Mayoritas siswa mengidentifikasi LCD/proyektor, papan tulis, meja, dan kursi sebagai fasilitas yang paling membantu proses belajar. Hal ini memperkuat simpulan (Avivah dkk., 2024) bahwa pengadaan dan pemanfaatan fasilitas yang tepat tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan kepuasan dan kenyamanan siswa dalam proses belajar.

Kendala dalam Penggunaan Sarana dan Prasarana

Meskipun kondisi umum dinilai baik, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala yang bersifat parsial namun perlu mendapat perhatian serius. Pertama, kerusakan fisik inventaris: meja dan kursi kayu di kelas V mengalami kerusakan struktural akibat serangan rayap, yang mengganggu kenyamanan menulis siswa. Kendala ini merupakan refleksi nyata dari minimnya perawatan berkala sebagaimana dikritisi oleh (Rizki Ananda dkk, 2025) bahwa “keterbatasan pemeliharaan menjadi tantangan” utama dalam pengelolaan sarana pendidikan. Kedua, keterbatasan alat peraga konvensional. Beberapa alat peraga matematika seperti busur dan penggaris telah rusak akibat penggunaan berlebihan oleh generasi siswa sebelumnya. Kondisi ini mendorong guru untuk berinovasi menggunakan alternatif digital, namun tidak semua materi dapat difasilitasi dengan substitusi teknologi.

Ketiga, akses internet yang belum optimal di semua ruang kelas. Meskipun sekolah telah mendapat bantuan peningkatan bandwidth dari Pemerintah Kota Yogyakarta (dari 40 Mbps menjadi 100 Mbps), distribusi jaringan ke setiap ruang kelas belum sepenuhnya merata. Hal ini sejalan dengan temuan (Dwiputri dkk, 2022) yang menekankan bahwa konektivitas internet merupakan infrastruktur kritis bagi keberlangsungan pembelajaran berbasis digital.

Keempat, kondisi estetika ruang kelas. Beberapa dinding kelas memiliki coretan dan retakan yang belum diperbaiki, yang diakui siswa sebagai peninggalan angkatan sebelumnya. Meskipun tidak secara langsung mengganggu proses belajar, kondisi ini berpotensi memengaruhi psikologi belajar siswa dalam jangka panjang. (Prihatini dkk,

2022) menegaskan bahwa kualitas fisik fasilitas yang memenuhi standar keamanan dan kenyamanan merupakan prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang produktif.

Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sarana dan Prasarana

SD Negeri Balirejo telah menjalankan sejumlah upaya proaktif dalam pengelolaan dan pengembangan sarana prasarana. Pertama, pemanfaatan jaringan kemitraan: sekolah berhasil mengadvokasi peningkatan bandwidth internet melalui kolaborasi dengan Pemerintah Kota Yogyakarta, mencerminkan pentingnya sinergi antara sekolah dan pemangku kepentingan eksternal sebagaimana direkomendasikan oleh (Manda Risti Nabilah dkk, 2024).

Kedua, penerapan budaya pemeliharaan partisipatif. Guru dan siswa secara bersama-sama menjaga kebersihan dan kerapian kelas melalui sistem piket harian. Siswa menunjukkan kesadaran tinggi dalam menjaga fasilitas, terbukti dari pernyataan representatif: "Kami jaga fasilitas kelas, kami tidak merusaknya; yang rusak itu karena alumni sebelumnya." Budaya pemeliharaan berbasis komunitas ini sejalan dengan prinsip manajemen sarana prasarana yang efektif menurut (Manda Risti Nabilah dkk, 2024).

Ketiga, inisiatif pengadaan media mandiri. Para guru secara aktif menciptakan media pembelajaran alternatif menggunakan bahan sederhana dan daur ulang ketika alat peraga standar tidak tersedia. Pendekatan ini menunjukkan tingkat kompetensi pedagogis yang tinggi sekaligus meminimalkan dampak keterbatasan fasilitas terhadap kualitas pembelajaran. (Shela & Mustika, 2023) membuktikan bahwa kombinasi sarana prasarana, media pembelajaran, dan metode yang tepat memberikan kontribusi hingga 97,5% terhadap motivasi belajar siswa.

Keempat, mekanisme pengajuan dan pelaporan kerusakan. Guru wali kelas memiliki jalur formal untuk mengajukan perbaikan atau penggantian fasilitas yang rusak kepada kepala sekolah. Meskipun proses ini belum selalu berjalan cepat – tercermin dari pengakuan seorang guru bahwa beberapa pengajuan "belum di-acc" – sistem ini mencerminkan adanya tata kelola yang terstruktur sebagai bagian dari fungsi controlling dalam manajemen pendidikan (Akhmad Rudin dkk, 2024).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana ruang kelas di SD Negeri Balirejo secara keseluruhan berada dalam kategori baik dan mendukung proses pembelajaran secara efektif. Fasilitas inti seperti LCD/proyektor, papan tulis, kipas angin, dan buku ajar tersedia di setiap ruang kelas dengan kondisi yang layak pakai. Pemanfaatan sarana berlangsung secara optimal, variatif, dan kreatif: guru tidak hanya menggunakan fasilitas yang tersedia, tetapi juga berinovasi menciptakan media ajar mandiri sebagai solusi atas keterbatasan parsial.

Kendala yang ditemukan bersifat parsial dan terlokalisasi, terutama berupa kerusakan meja-kursi kayu akibat rayap di kelas V, satu unit kipas yang rusak, alat peraga yang aus, serta kondisi estetika dinding yang memerlukan perbaikan. Upaya perbaikan telah dilakukan melalui kemitraan dengan pemerintah kota, budaya pemeliharaan partisipatif, dan mekanisme pelaporan kerusakan yang terstruktur.

Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi sangat bergantung pada kualitas pengelolaan, kreativitas guru, dan komitmen seluruh warga sekolah dalam merawat aset pendidikan. Rekomendasi yang diajukan meliputi: (1) penganggaran khusus untuk penggantian inventaris yang rusak secara berkala; (2) perluasan dan pemerataan akses internet ke seluruh ruang kelas; (3) program pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi dan pembuatan media ajar inovatif; (4) pelaksanaan audit sarana prasarana semester per semester; dan (5) penguatan program perawatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua.

5. Referensi

- Abror, F., & Susilo, J. (2023). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 122–134.
- Akhmad Rudin, Tity Kusrina, & Dewi Apriani Fr. (2024). Pengaruh Sarana Prasarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1925–1930.
- Avivah, A. N., Meilani, N., Apriana, W. I., Hayuningrum, E. A., & Susanto, B. H. (2024). Analisis Pengaruh Pengelolaan Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 03(01), 246–256.
- Rusydi Ananda, (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan.
- Dwiputri, F. A., Kurniawati, F. N. A., & Febriyanti, N. (2022). Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 198–205. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.178>
- Hairani, H., Widayatsih, T., & Eddy, S. (2024). Pengaruh Sarana Prasarana dan Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Negeri. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 538–545. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.634>
- Manda Risti Nabilah, Nisa Tri Aulia, Rizky Triana Juna, A. M. (2024). *Meningkatkan Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Dasar Untuk Menciptakan Pembelajaran Berkualitas*. 2(3), 454–474.
- Prihatini, P., Sari, R. T., Effendi, F. P., & Adhani, V. L. R. (2022). Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 256–263. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.224>
- Rizki Ananda, Felyani Yusnisari, Diana Prorida, Melda Deswita, S. R. (2025). *Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sd Negeri 007 Pulau Lawas*. 2, 306–312.

Rizki Ananda, Lutfia Meiwati, Yessi Lestari, Fatma Anum. (2025). *Keterkaitan Antara Sarana Dan Prasarana Dengan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 10.

Salsabila, N., & Kunaenih. (2024). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SDS) Cahaya Islam Johar Baru Jakarta Pusat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.7, No., 18606.

Shela, Y. P., & Mustika, D. (2023). Sarana Prasarana, Media Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2173–2180. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6127>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.